

# Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia

Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani  
1983 dan 2002

Zainal Arifin M.

*Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an, Jakarta.*

Indonesia memiliki Mushaf Al-Qur'an Standar yang menjadi patokan dalam penulisan dan penerbitan Al-Qur'an sejak tahun 1984. Ada tiga varian Mushaf Standar Indonesia, yaitu Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani, Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah, dan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille. Tulisan ini bermaksud memperbarui pemahaman terhadap Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia setelah mengalami dua kali penulisan, yaitu tahun 1983 dan tahun 2002. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia berdasar pada riwayat Hafis dari 'Asim. Beberapa hal yang menjadi ciri khas mushaf ini bisa dilihat pada tanda baca, kelengkapan tajwid, serta perangkat tanda baca lainnya, yaitu tanda *sifir*, *isymām*, *imālah*, *tashīl*, dan lain-lain.

Kata kunci: Al-Qur'an, mushaf, Mushaf Standar Usmani.

*Indonesia has used a Qur'anic standard text as a reference for publishing the Qur'an since 1984. There are three kinds of standard texts in Indonesia: the Othmani Qur'anic standard text, the Bahriyah Qur'anic standard text, and the Braille Qur'anic standard text of Indonesia. This article seeks to renew readers' acquaintance with the standard text following its two editions in 1983 and 2002. The Qur'anic standard text of Indonesia is based on Hafis from 'Asim. Some distinct aspects of the text can be observed in the signs of reading, the completion of the rule for reading of the holy Qur'an (tajwid), and symbols such as sifir, isymām, imālah, tashīl, as well as other elements.*

*Keywords: the Qur'an, mushaf, the Othmani Qur'anic standard text.*

## **Pendahuluan**

Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani, demikian nama resmi yang tercatat dalam dokumen resmi Pemerintah Republik Indonesia terkait tiga varian mushaf yang harus dijadikan patokan dalam penulisan, peredaran, dan penerbitan Al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 1984. Tiga varian tersebut adalah (1) Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani untuk orang awas, (2) Mushaf Al-Qur'an Standar

Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan (3) dan Mushaf Al-Qur'an Standar Braille untuk para tunanetra.

Terhitung sejak ditetapkannya pada tahun 1984, tiga varian mushaf ini tersebar dan digunakan, baik dalam pengertian dibaca maupun dijadikan sebagai objek kajian dan penelitian. Di antara ketiganya, yang paling banyak dicetak dan diterbitkan adalah Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani (selanjutnya disebut MASU).

Kebutuhan Al-Qur'an di Indonesia sangat besar.<sup>1</sup> Bila penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai 237.556.363 jiwa, dapat dilihat dengan jelas betapa besar tingkat kebutuhan masyarakat muslim Indonesia terhadap mushaf Al-Qur'an. Disayangkan, besarnya jumlah kebutuhan itu tidak dibarengi dengan buku penunjang yang terkait mushaf, semisal *muqaddimah* atau buku panduan untuk mengenalnya. Buku-buku sejenis ini relatif jarang, meski pernah ada. Buku *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* yang pernah dikeluarkan Badan Litbang Agama Departemen Agama RI pada tahun 1984/1985, saat ini sangat langka, bahkan di kalangan pegawai Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sendiri. Padahal buku ini sangat penting, setidaknya untuk lebih mengenal, serta menjelaskan proses penyusunan dan perbedaannya dengan mushaf terbitan sebelumnya.

Belakangan, signifikansi itu semakin terasa seiring munculnya pertanyaan kritis seputar MASU: kenapa, seperti apa, dan bagaimana terkodifikasinya?<sup>2</sup> Sejalan dengan itu, penelaahan dan penelitian tentu menjadi sebuah keniscayaan. Tidak hanya untuk menjawab pertanyaan yang berkembang, tetapi keberadaan mushaf yang hingga kini menjadi pedoman, baik penerbit Al-Qur'an maupun pentashih, menjadi urgensi tersendiri untuk diteliti dan dijelaskan.

---

<sup>1</sup> Berdasarkan data BPS tahun 2003 misalnya, muslim Indonesia mencapai 177.528.772 jiwa (88%) dari total penduduk 201.241.999 jiwa. Kalau diasumsikan satu keluarga terdiri dari 5 orang (bapak, ibu dan tiga anak), berarti ada 35.505.754 kepala keluarga muslim. Jika setiap keluarga harus memiliki satu mushaf Al-Qur'an, berarti yang dibutuhkan adalah 35.505.754 mushaf. Puslitbang Lektur Keagamaan, *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat, 2005, hlm. 11-12

<sup>2</sup> Misalnya, buku Maftuh Bastul Birri, *Irsyād al-Hairān fī Raddi 'ala Ikhtilāfi Rasmil-Qur'ān*. Judul Indonesianya, *Mari Memakai Al-Qur'an Rasm 'Utsmaniy (RU): Kajian Tulisan Al-Qur'an dan Pembangkit Generasinya*, Lirboyo: Madrasah Murattilil Qur'anil Karim, Ponpes Lirboyo Kediri, 1417 H/1996 H.

Tulisan ini ingin memperbarui kembali pemahaman terhadap MASU, untuk menelaah apa saja yang diperbaiki ketika diterbitkan pertama kali tahun 1983 dan juga ketika ditulis ulang kedua kali pada tahun 2002. Upaya ini sebelumnya pernah dilakukan dalam beberapa tulisan, hanya saja masih ada yang terlewatkan. Tulisan ini berusaha untuk melengkapi kekurangan itu.

### Mengenal MASU Indonesia

Secara etimologi, istilah “Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani” dapat dipahami dari kata “standar” yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti patokan atau standar baku.<sup>3</sup> Hal ini juga dikuatkan dengan dokumen terjemahan Arab-Inggris pada Muker Ulama ke-IX yang mengistilahkannya sebagai *Muṣḥaf al-Mi'yāri al-Indūnisī* atau *The Indonesian Standardized Al-Qur'an*.<sup>4</sup> Dengan demikian MASU adalah mushaf resmi/standar yang beredar dan berlaku di Indonesia.

Secara terminologi, MASU didefinisikan sebagai mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya, tanda baca (harakat)-nya, dan tanda *waqaf*-nya, sesuai hasil yang disepakati dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung sampai 9 kali, semenjak tahun 1974-1983 dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.<sup>5</sup>

Merujuk beberapa dokumen hasil Muker I - IX, mushaf standar ini disebut dengan beberapa nama, yaitu Mushaf Standar Usmani, Al-Qur'an Mushaf Standar Usmani, Mushaf Al-Qur'an Standar,<sup>6</sup> Al-

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm.1375

<sup>4</sup> Puslitbang Lektur Keagamaan, *Hasil Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an IX*, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983, hlm, 96 dan 104.

<sup>5</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, “Tanya Jawab tentang Mushaf Standar,” dalam *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta:1973 s/d. 1984, lampiran IX, h.1.

<sup>6</sup> Sebutan ini bisa dilihat pada Puslitbang Lektur, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, 1984-1985. Juga Drs. H. Mazmur Sya'roni, “Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia”, *Jurnal Lektur*, Vol. 5. No. 1, 2007, hlm. 127.

Qur'an Standar, dan juga Mushaf Standar.<sup>7</sup> Di antara nama tersebut, penulis memilih sebutan "Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani", sebab lebih mudah untuk menyebut dan membedakannya dengan dua mushaf standar lainnya.

Tidak ada perbedaan mendasar antara MASU dengan Mushaf Al-Qur'an lainnya yang beredar di kalangan umat Islam, baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Dari segi tulisannya, MASU juga menggunakan kaidah-kaidah penulisan *rasm usmani*. Karena itu, disebut Mushaf Usmani juga. Kalaulah ada perbedaan, seperti dengan mushaf Al-Qur'an terbitan Saudi Arabia, itu terbatas pada penggunaan beberapa harakat, tanda baca, dan tanda waqaf.<sup>8</sup>

Sejak pertama kali ditetapkan, MASU setidaknya sudah diterbitkan dalam dua edisi, yaitu edisi perdana (1983) dan kedua (2002).

#### *MASU Edisi Perdana, 1983*

MASU edisi perdana selesai ditulis pada saat penyelenggaraan Muker ke-IX di Jakarta pada 1983 dan diterbitkan pada tahun yang sama. Namun, SK Menteri Agama-nya baru keluar pada tahun 1984.<sup>9</sup> Mushaf ini ditulis sendiri oleh Muhammad Syadzali Sa'ad hingga khatam 30 juz, yang kemudian menjadi bahan pembahasan Muker I - IX.

Sejak pertama kali diterbitkan, MASU edisi perdana sudah tiga kali cetak, yaitu *pertama*, sampul warna merah (tahun 1983); *kedua*, sampul warna hijau (tahun 1984-1985); dan *ketiga*, sampul warna biru (tahun 1986-1987). Ini berawal dari adanya sayembara untuk menemukan beberapa kesalahan yang kemudian menjadi bahan perbaikan dan dicetak ulang dengan warna cover yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

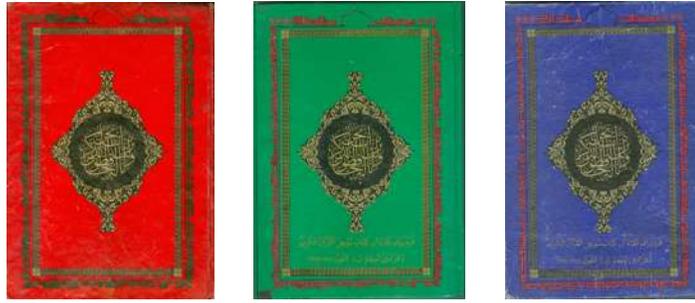
---

<sup>7</sup>Lihat juga Ahmad Fathoni, *Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani: Studi Kasus Penulisan Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia*. Tesis S2 Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999, hlm. 78.

<sup>8</sup>E. Badri Yunardi, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*, makalah yang disampaikan pada Diklat Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, di Jakarta, tanggal 13 Agustus 2008.

<sup>9</sup>Mazmur Sya'roni, *op. cit.*

<sup>10</sup>Zainal Arifin M, *Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif*, lampiran 2.



**Gambar 1.** Cover Mushaf Standar Usmani, terbitan 1983, 1984, dan 1986.  
Sumber: Perpustakaan Lajnah.

Selain warna, mushaf edisi 1983 dan turunannya dapat dikenali dari dua hal. *Pertama*, iluminasi sampul, baik dalam maupun luar, berupa huruf *Jawi* (Arab-Melayu) dengan khat Kufi yang berbunyi:

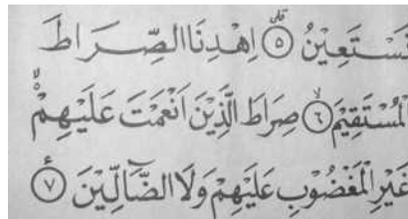
مصحف ستندارد اندونسيا حاصل فنليتيان بادان لتبايع اكام دان مشاوره اهل القران دى كلواركن اوله

دفرتمن اكام ريفوبليك اندونسيا تاهون ١٤٠٣ هـ - ١٩٨٣ م

“Mushaf Standar Indonesia Hasil Penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur’an dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M.”

*Kedua*, medalion pada bagian tengah sampul luar berisi tulisan Q.S. Al-Hijr/15: 9 dengan khat *Ṣulūṣī*.

Tulisan MASU edisi perdana menggunakan khat *Naskhi* dengan huruf tidak terlalu tebal. Bentuk khat seperti ini sesuai usulan Menteri Agama pada waktu itu.<sup>11</sup>



**Gambar 2.** Bentuk khat Mushaf Standar Usmani edisi perdana.

<sup>11</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984-1985, hlm. 18.

Muker Ulama Al-Qur'an I dan II menyepakati bahwa penulisan Al-Qur'an harus merujuk dan mempergunakan *rasm uṣmānī*.<sup>12</sup> Untuk itu, MASU pun menggunakan *rasm uṣmānī*. Bahkan pene-gasan ke-usmanian-nya dicantumkan dengan kalimat “*nusikha ‘ala ar-rasm al-‘uṣmānī*” (ditulis berdasarkan *rasm uṣmānī*).

Persoalan mushaf Al-Qur'an harus ditulis dengan *rasm uṣmānī* sebenarnya bukan hal baru. Jauh sebelum Muker Ulama Al-Qur'an I (1974), para ulama sudah mafhum tentang persoalan ini.<sup>13</sup> Dalam diskursus *‘ulūmul-Qur‘ān* sendiri terjadi perdebatan yang panjang hingga sekarang.<sup>14</sup>

#### *MASU Edisi Kedua, 2002*

Pada tahun 1999-2001, MASU ditulis ulang. Idenya berawal dari adanya usulan untuk mengembalikan tulisannya seperti khat mushaf Bombay yang lebih tebal. Tulisan model edisi perdana dinilai terlalu tipis.<sup>15</sup> Di luar itu, tidak banyak perubahan yang dilak-ukan.

MASU edisi kedua ditulis oleh cucu penulis edisi perdana, yaitu Baiquni Yasin bersama tim, sejak tahun 1999 – 2001. Naskah aslinya adalah milik Yayasan Iman Jama‘ yang bekerja sama

---

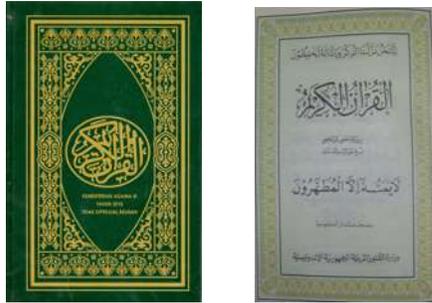
<sup>12</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976, hlm. 50-51.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Pertama*, pandangan Ibnu Mubārak (w.1090-1155 H/1678-1731 M) dan ‘Abdul-‘Azīz ad-Dabāg (w. 1090-1132 H/1678-1719 M) bahwa *ar-Rasm al-‘Uṣmānī* bersifat *tauqīfī* yang diterima para penulis wahyu secara *taken for granted* dari Nabi saw. *Kedua*, pendapat al-Bāqillānī (w. 403 H/1013 M) dan Ibnu Khaldūn (w. 808 H/ 1405 M) bahwa *rasm uṣmānī* adalah produk ijtihad sahabat Nabi saw pada masa Usman. *Ketiga*, pendapat al-‘Izz ibnu ‘Abdussalām (661 H/1266 M) dan al-Zarkasyī (w. 794 H/1391 M) bahwa bagi orang awam, selayaknya bentuk ortografi Al-Qur‘an disesuaikan dengan perkembangan pola penulisan. Namun bagi orang-orang tertentu, tetap mempergunakan *rasm uṣmānī* sebagai salah satu warisan khazanah klasik yang layak dilestarikan. Lihat Zainal Arifin M, *Legalisasi al-Rasm al-Utsmani dalam Penulisan al-Qur‘an*, tesis S-2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 11-14, lihat juga Subkhī al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṣ fī Ulūm al-Qur‘ān*. Bairut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988, cet. XVII, hlm. 90-100.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Drs. H. Badri Yunardi, M.Pd., Jum‘at, 7 Januari 2011.

dengan Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an.<sup>16</sup> Sekarang naskah tersebut disimpan di Bayt Al-Qur'an Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Pada fase ini, tulisan khat *Kufi*<sup>17</sup> yang sempat tercantum dalam MASU 1983 ditiadakan.



**Gambar 3.** Cover luar dan halaman judul dalam Mushaf Standar Usmani, 2002.  
Sumber: Mushaf Standar Usmani, 2009.

Kalau mushaf edisi perdana (1983) ditulis dengan khat *Naskhi* yang tidak terlalu tebal, bentuk khat edisi kedua (2002) jauh lebih tebal, mendekati ketebalan mushaf dari Bombay. Berbeda dengan edisi perdana (1983), halaman judul di awal mushaf dilengkapi kalimat penegasan riwayat *Ḥafṣ* dari 'Aṣim<sup>18</sup>, tepatnya sebelum kalimat *nusikha 'ala ar-rasm al-'uṣmānī*.

Penegasan ini penting, karena *pertama*, dalam ilmu *qirā'at al-Qur'ān* dikenal beberapa riwayat imam *Qurrā'*, seperti *Qirā'ah Sab'ah* (bacaan imam tujuh)<sup>19</sup> atau *'Āsyirah* (bacaan imam sepuluh). 'Aṣim adalah salah satu imam tujuh (*sab'ah*) yang memi-

<sup>16</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an Al-Karim, Jakarta: 2009, hlm. 25.

<sup>17</sup> Tulisannya berbunyi, "*Mushaf Standar Indonesia Hasil Penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur'an dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M.*"

<sup>18</sup> Nama lengkapnya, Abu Bakr bin Abun-Najūd al-Asadī, wafat di Kufah tahun 127 H (ada juga yang meriwayatkan 128 H). Lihat ad-Dāni, *at-Taisīr...*, hlm. 6. Lihat juga, Ahmad Isa al-Mi'sarawi, *al-Kāmil al-Mufaṣṣal fī al-Qirā'at al-Arba'ah 'Asyr*, al-Qāhirah: Dār al-Imām as-Syātībī, 2009 M/1430 H, cet. Ke-1, hlm, 15.

<sup>19</sup> Muhammad Arwani Amin al-Qudsi, *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at*. Kudus: Maktabah Mubārakatan Tayyibatan, 1421 H/2000 M. lihat juga Ahmad Fathoni, *Kaidah Qirā'ah Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press & Institut Studi Ilmu al-Qur'an, 1996, cet. Ke-2.

liki dua perawi utama, yakni Su‘bah dan Ḥafṣ<sup>20</sup> MASU ditulis berdasarkan riwayat Ḥafṣ; dan *kedua*, penentuan jenis *qirā’at* juga akan menentukan tanda baca *qirā’at* yang bersangkutan.

Penegasan riwayat seperti ini lazim di beberapa negara muslim. Sebagai contoh, Saudi Arabia dengan Mushaf Madinah *bi riwāyati Warasy ‘an Nāfi’ al-Madan’*; Libya dengan Mushaf al-Jamāhi-riyyah *bi riwāyati al-Imām Qālūn*; dan Sudan dengan mushaf Al-Qur'an *bi riwāyati ad-Dūrī ‘an Abī ‘Amr*.

### **Pembenahan MASU 1983**

Naskah awal pembentukan MASU 1983 adalah Mushaf Standar Depag 1960-an. Naskah terakhir ini dikaji secara mendalam terkait beberapa hal, seperti rasm, tanda baca, dan lain-lain, hingga akhirnya menghasilkan mushaf standar Indonesia.

Sekilas, spesifikasi MASU 1983 dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>21</sup> *Pertama*, mengambil sumber pada *rasm usmānī*<sup>22</sup>. Persoalan boleh tidaknya Al-Qur'an ditulis dengan selain *rasm usmānī* sempat menjadi diskusi hangat pada Muker I Ulama Al-Qur'an di Ciawi (5-9 Februari 1974). Saat itu, hampir semua ulama dan kyai yang hadir sepakat tentang keharusan mushaf Al-Qur'an ditulis dengan *rasm usmānī*. Pembolehan tidak mengikuti rasm Usmani hanya dalam keadaan darurat.<sup>23</sup>

Terkait itu, penulisan MASU Indonesia mengacu pada Al-Qur'an terbitan Departemen Agama tahun 1960 yang sekaligus tanda bacanya juga menjadi pedoman.<sup>24</sup> Adapun kerja Muker Ulama adalah membakukan tulisan rasm yang memiliki rujukan

<sup>20</sup> Ahmad Isa al-Ma’sarawi, *al-Kamil...*, hlm. 7-26.

<sup>21</sup> E. Badri Yunardi dalam “Sejarah lahirnya Mushaf Standar Indonesia” *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 3, No.2 tahun 2005, h.293-295. Lihat juga Mazmur Sya’roni, “Prinsip-prinsip...,” hlm. 127.

<sup>22</sup> Dalam konteks ilmu *rasm usmani*, menurut penelitian Ahmad Fathoni di Indonesia mulai menggeliat dan kembali eksis adalah sejak lahirnya Mushaf Standar (Usmani) Indonesia pada tahun 1984. Ahmad Fathoni, "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani: Studi Kasus Penulisan al-Qur’ân Standar Ustmânî Indonesia". Tesis S2 Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999.

<sup>23</sup> Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan...*, hlm. 51-52.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 96.

yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup> Terhadap yang tidak dijumpai rujukannya, dilakukan penyesuaian sesuai kaidah yang ada pada salah satunya. Jadi, sistem penulisan MASU tidak hanya berkiblat pada satu imam.<sup>26</sup> Bahkan masih didapati bentuk tulisan yang tidak mengikuti pendapat dari dua Imam rasm di atas.

**Beberapa Penulisan Rasm dalam MASU**

No	Surah/ayat	ad-Dānī	Abū Dāwūd	Standar Usmani
1.	QS. al-Fatihah/1: 4	مَلِكِ	مَلِكِ	Sesuai ad-Dānī & Abū Dāwūd <sup>27</sup>
2.	Q.S. al-Baqarah: 7	أَبْصَارِهِمْ	أَبْصَرِهِمْ	ad-Dānī <sup>28</sup>
3.	Q.S. al-Baqarah/2: 167	حَسْرَاتٍ	حَسْرَاتٍ	Abū Dāwūd <sup>29</sup>
4.	QS. al-Baqarah/2: 43	الرَّكِعِينَ	الرَّكِعِينَ	Tidak mengikuti keduanya <sup>30</sup>

<sup>25</sup>Rujukan yang dimaksud adalah dua madzhab Rasm Usmani (syaikhān fir-rasm), Abū Dāwūd atau ad-Dānī.

<sup>26</sup>Mazmur Sya'roni, "Prinsip-prinsip..." hlm. 129.

<sup>27</sup>Meskipun *syaikhān* (dua guru besar) rasm Usmani menyepakati *hazaf alif* (membuang alif) pada lafaz *maliki*, namun kenyataannya beberapa Negara Timur Tengah dan sebagian Afrika yang mencetak Al-Qur'an tetap dengan *alif (isbāt)*, negara-negara tersebut antara lain, Mesir, 1891; Iran, 1927; Damaskus, 1955; Istanbul Turki, 1960; Berlin Jerman, 1968; Kuwait, 1971; Baghdad, 1978. lihat Zainal Arifin, "Diskursus Ketauqifian Rasm Usmani" *Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010, hlm. 59

<sup>28</sup>Mushaf Al-Qur'an yang konsisiten dengan madzhab ad-Dānī di antaranya adalah Mushaf al-Jamahiriyah Tripoli Libia. Lihat ad-Dānī, *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, t.t.

<sup>29</sup>Mushaf Al-Qur'an yang konsisten dengan madzhab Abu Daud di antaranya adalah Mushaf Madinah/Saudi. Lihat Abu Daud Sulaiman bin Najah, *Mukhtaṣar at-Tabayīn li-Hijā' at-Tanzīl*, editor: Ahmad bin Ahmad Mu'ammār Syirsyāl, Arab Saudi: Mujamma Malik Fahd, 1421 H. Lihat juga Mazmur Sya'rani, (peny), *Pedoman Umum Penulisan...* Departemen Agama RI, Puslitbang Lektur Agama, Jakarta 1998/1999, hlm. 9.

<sup>30</sup>Pola penulisan tidak "bermadzhab" seperti ini lazim dipakai dalam mushaf Bombay dan mushaf terbitan Depag tahun 1960. Namun demikian, perlu untuk diketahui bahwa pola penulisan dengan secara ketat mengikuti dan lebih memilih salah satu imam sebagai satu standar, khususnya kasus mushaf Madinah menurut Dr. Subhi as-Salih adalah mulai tahun 1923-1924. Baca;

*Pembakuan tanda baca yang familiar*

Persoalan ini pernah disinggung E. Badri Yunardi dalam salah satu artikelnya, sesuai hasil keputusan Muker ulama Al-Qur'an I-IX dan X-IV.<sup>31</sup> Tanda baca dimaksud diklasifikasikan menjadi dua: penulisan harakat, dan penulisan tanda-tanda tajwid.

Tentang penulisan harakat, MASU melakukannya secara penuh. Setiap huruf yang berbunyi diberi harakat sesuai bunyinya, termasuk sukun untuk *mad tābi* 'ī.<sup>32</sup> Pola penulisan harakat dalam MASU juga cukup familiar. Harakat *fathah* (◌َ), *dammah* (◌ِ), *kasrah*, dan *sukun* (◌ْ) di tulis apa adanya, begitupun *fathatain* (◌َ◌َ), *kasratain*, atau *ḍammatian* (◌ِ◌ِ). Khusus *sukun*, tidak ditulis bulat, tetapi setengah lingkaran. Sebab kalau bulat penuh, akan *redundant* dengan tanda *sifir mustadir*. Pola penulisan seperti ini sangat berbeda dengan Mushaf Timur Tengah pada umumnya. Saudi misalnya, tidak menuliskan harakat secara penuh; *mad tābi* 'ī tidak diberi *sukun*, beberapa kalimat pun tidak diberi harakat.<sup>33</sup>

رقم	ویدائن فتولیسن	حركات تتلا	مصحف المدينة النبوية تتلا	مصحف شانراوندونسيا تتلا
1	لنذالعلالة	فتحة	الله	الله
2	مدصلة	ارضية	له	له
		ب. كثر	يه	به
3	مدطبيي	ارضية	فحشة	فحشة
		ب. ضمة	يقول	يقول
		ج. كثر	قيل	قيل
4	توين - اقاب	الختين	عرفه يديده	عرفه يديده
		ب. ضمتين	والدة تولدها	والدة تولدها
		ج. كثرين	كافريده	كافريده

**Gambar 4.** Perbandingan pola harakat Mushaf Standar Usmani dan Mushaf Madinah, Saudi Arabia. (Sumber: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Malik Fahd, h. 1129).

Subkhī al-Sāliḥ, *Mabāhiṣ*..., hlm. 100. Selain itu berdasarkan data yang di himpun oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur'an terkait terbitan Mushaf Al-Qur'an yang tidak secara konsisten mengikuti salah satu imam rasm masih sangat banyak bahkan berimbang. Lihat Zainal Arifin, "Diskursus Ketauqifian..." hlm. 59.

<sup>31</sup> E. Badri Yunardi, "Sejarah lahirnya..." h.293-295

<sup>32</sup> Mazmur Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan..." hlm. 130.

<sup>33</sup> Untuk memperjelas, lihat gambar Perbandingan Pola Harakat Mushaf Standar Usmani dan Mushaf Saudi.

Selain tujuh di atas, MASU juga memiliki dua bentuk harakat lagi yang menunjukkan bacaan panjang, yakni; *ḍammah* terbalik (◌◌◌) dan *fathah* tegak/berdiri (◌◌◌).

Terkait tanda-tanda tajwid, MASU membakukan beberapa pola dalam bagian ilmu tajwid, seperti *idgām*, *iqlāb*, *mad wājib*, *mad jā'iz*, dan bacaan *mad* selain *mad ṭābi'ī*, *saktah*, *imālah*, dan *tashīl*. Secara umum, tanda-tanda tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Idgām* (*bigunnah*, *bilā gunnah*, *mīmī*, *mutamāsilain*, *mutajānīsain*, dan *mutaqāribain*) semuanya diberi tanda tasydid (◌◌◌◌).

Contoh: هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (di atas huruf *lam* di beri tanda *tasydid*).

2. *Iqlāb*, ketika *nun sukun* atau *tanwīn* bertemu huruf *bā'*, maka digunakan tanda *iqlab* berupa huruf *mīm* kecil yang terletak di dekat *nun sukun* atau *tanwīn* tanpa menghilangkan keduanya.

Contoh: كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ (di tengah antara *nun sukun* dan *ba'* terdapat *mim* kecil).

3. *Mad Wājib*, ketika *mad ṭābi'ī* bertemu *hamzah* dalam satu kalimat, maka di atas alif diberi tanda khusus (◌◌◌◌). Tanda ini juga digunakan untuk *mad* yang berukuran panjang sama, seperti: *mad lāzim muṣaqqal kilmi*, *mad lāzim mukhaffaf kilmi*, *mad farqi*, dan *mad lāzim harfi musyabba'*.

Contoh: رَادَّجَاءَ

4. *Mad Jā'iz*, ketika *mad ṭābi'ī* bertemu *hamzah* dalam dua kalimat atau awal kalimat berikutnya, maka di atas huruf *mad* diberi tanda khusus *mad jā'iz* (◌◌◌◌). Perlu dicatat, lambang khusus ini tidak ada kaitannya dengan kaidah *khat*, apakah *naskhi* atau *sulusi*, tetapi merupakan tanda tajwid yang disepakati dan distandarkan dalam penulisan MASU. Menurut Mazmur Sya'roni, ini disebabkan ada perbedaan hukum yang terdapat pada kedua *mad* tersebut.<sup>34</sup>

Contoh: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

<sup>34</sup> Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip...* hlm. 135.

5. *Saktah*,<sup>35</sup> MASU tidak memberi tanda atau lambang tertentu, tetapi menuliskan kalimah “سكتة” di antara dua kata yang terdapat hukum *saktah* tersebut. Ini juga akan sangat berbeda dengan mushaf Saudi, yang memberi tanda س saja. Bacaan ini hanya terdapat pada empat tempat; Q.S. al-Kahfi/18: 1-2, Q.S. Yāsīn/36: 52, Q.S. al-Qiyāmah/75:27, dan Q.S. al-Muṭaffifin/83:

14. Contoh: كَأَنبَلْ تَرَكَ

6. *Imālah*<sup>36</sup> sebagaimana *saktah*, MASU juga langsung menulis kata “امالة” di bawah huruf yang dibaca *imālah*. Bacaan ini hanya terdapat pada Q.S. Hūd/11: 41.

Contoh: إِسْمُ اللَّهِ كَحَرْفِهَا

7. *Isymām*,<sup>37</sup> ini juga tidak menggunakan lambang tertentu, tetapi langsung menuliskan kata اشمام di bawah kata yang bersangkutan. Bacaan ini hanya terdapat pada Q.S. Yūsuf/12: 11. Contoh: لَا تَقْتُلْ نَفْسًا

8. *Tashīl*,<sup>38</sup> ini juga langsung ditulis di bawah huruf yang bersangkutan. Bacaan ini hanya terdapat pada Q.S. Fuṣṣilat/41: 44. Contoh: يَا جُودِي وَبُرِّي

9. *Naql*,<sup>39</sup> tanda bacaan ini dihilangkan dalam MASU. Sebab sudah terwakili dengan kaidah: “*penulisan harakat dalam Mushaf Standar Usmani berlaku secara penuh*”. Menurut riwayat Hafṣ dari ‘Aṣim, bacaan ini hanya pada Q.S. al-Ḥujurāt/49: 11

يَتَسَّنِ الْإِئْتِمُ (harakat *alif* langsung dipindah (*naql*) ke huruf *lam*, sehingga tidak terbaca *bi’sal ismu*).

<sup>35</sup>*Saktah* adalah diam sejenak seraya menahan suara, kira-kira dua harakat, dilakukan tanpa nafas, dan diniatkan untuk melanjutkan bacaan lagi. ‘Abdul ‘Ali al-Mas’ul, *Mu’jam...*, hlm. 230.

<sup>36</sup>*Imalah* adalah melafalkan alif yang condong ke ya dan suara fathah yang condong ke arah kasrah, sehingga mendekati huruf e (seperti kata cabe) ‘Abdul ‘Ali al-Mas’ul, *Mu’jam...*, hlm. 96.

<sup>37</sup>*Isymam* secara bahasa berarti saling berdekatan. Dalam konteks ini, isymam berarti membaca ikhfa harakat, maka jadilah antara bacaan sukun dan berharakat. ‘Abdul ‘Ali al-Mas’ul, *Mu’jam...*, hlm. 80.

<sup>38</sup>*Tashil* ialah meringankan ucapan dengan mengeluarkan suara antara hamzah dan alif, ‘Abdul ‘Ali al-Mas’ul, *Mu’jam...*, hlm.135.

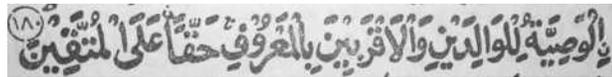
<sup>39</sup>*Naql* ialah memberi harakat huruf mati dengan harakat hamzah setelahnya, kemudian hamzah di buang dari lafal ‘Abdul ‘Ali al-Mas’ul, *Mu’jam...*, hlm. 325.

*Pembakuan letak nişf Al-Qur'ān (tengah Al-Qur'an)*

MASU membakukan 'tengah Al-Qur'an' berada di sebelah kiri. Saat itu, para peserta Muker sadar bahwa ini sebenarnya bukan hal prinsip. Dasar pertimbangannya hanya karena masyarakat awam sudah familier dengan keberadaannya di sebelah kiri. Untuk alasan kemaslahatan, 'tengah Al-Qur'an' distandarkan dan ditetapkan di sebelah kiri.

*Tidak mempergunakan nun idhār*

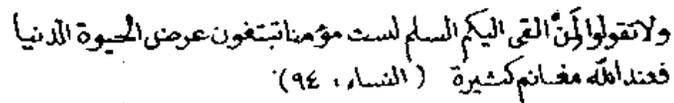
Pada mushaf-mushaf lama, bacaan *Izhār* biasanya ditandai dengan huruf *nun* untuk menunjukkan ke-*izhāran*-nya. Dalam MASU, huruf *nun* ini dibuang karena berpotensi membingungkan. Apalagi terkadang ada yang menganggapnya sebagai tanda *waqaf*. Pada mushaf-mushaf lama, tanda *izhār* seperti ini jumlahnya banyak sekali, dalam satu halaman bisa mencapai 3 atau 4. Artinya, kalau semua harus diberi tanda ini, maka jumlahnya ribuan.<sup>40</sup>



**Gambar 5.** Contoh Bentuk *nun izhār* dalam Ayat Al-Qur'an.  
Sumber: Al-Qur'an Al-Karim, 1960, h. 26

*Membenahi harakat membingungkan*

Pada mushaf 1960-an, pola kerapian tulisan mungkin kurang begitu diperhatikan, terlebih model khat Bombay yang tebal. Bahkan biasanya letak harakat juga kerap kali berada pada tempat yang bukan semestinya, sehingga para pembaca awam kesulitan membedakan huruf mana dengan harakat apa? Misalnya Q.S. an-Nisā'/4: 94, harus dibaca *liman* atau *lamin*?



**Gambar 6.** Harakat membingungkan.  
Sumber: Mengenal Mushaf Standar, 1984-1985, h. 20

<sup>40</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Mengenal Mushaf...*, hlm. 19-21.

*Membenahi penulisan kata yang berhimpit*

Selain letak harakat yang tidak tepat, pada mushaf 1960-an juga sering dijumpai beberapa penulisan kata yang berhimpitan. Hal ini menyulitkan pembaca, selain juga dapat berlanjut pada salah arti.<sup>41</sup> Misalnya penulisan kata *يَجْزِي* pada Q.S. an-Najm/53: 31 di bawah ini, tidak jelas apakah *kha'* atau *jim*?

*Gambar 7. Huruf terlalu berhimpit.*

Sumber: *Mengenal Mushaf Standar, 1984-1985, h. 21*

*Membetulkan potongan kata salah*

Pada beberapa mushaf 1960-an, terdapat kata-kata yang dipotong atau dipisah secara tidak benar. Terkadang ini tidak begitu terlihat. Bagi awam, hal ini mungkin tidak menimbulkan kesalahan baca. Tetapi bagi yang mengerti bahasa Arab, akan terasa ganjil. Maka dalam MASU, hal-hal seperti ini dibenahi.<sup>42</sup> Misalnya dalam Q.S. Hūd/11: 26-27 di bawah ini, kata *arāziluna* dipisah menjadi dua; *arādi* baris atas, sementara *diluna* di baris bawah.

*Gambar 8. Potongan kalimat salah.*

Sumber: *Mengenal Mushaf Standar, 1984-1985, h. 22*

*Membenahi letak tanda berhenti yang kurang pas*

Dalam Mushaf 1960-an, sering dijumpai awal baris yang dimulai dari tanda berhenti. Padahal bentuk pemotongan seperti ini, meski sebenarnya tidak salah, terlihat kurang menyenangkan,<sup>43</sup> kurang enak dilihat.

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 21.

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm 22.

<sup>43</sup> *Ibid.* hlm. 22-23.

فَكُلُوا مِمَّا غَنَمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
(٦٩) يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قَدْ لَمْ نَفِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنَّ يَعْلَمُ اللَّهُ

Gambar 9. Pemotongan Kurang Tepat  
Sumber: Mengenal Mushaf Standar, 1984-1985, h. 22-23

Membakukan nūn waṣal

Nūn Waṣal dikenal juga sebagai nūn ṣillah atau nūn wiqāyah. Nūn ini berfungsi menyambung kata yang berharakat *tanwīn* dan di depannya terdapat *hamzah waṣal*. Bagi orang Arab atau yang mengerti kaidah baku bahasa Arab, nūn ini mungkin tidak signifikan. Akan tetapi bagi orang biasa, sangat membantu dalam menghindari lompatan bacaan.

خَيْرَ الْوَصِيَّةِ خَيْرَ الْوَصِيَّةِ

Gambar 10. Pola penulisan Mushaf Madinah (kiri) dan pola penulisan MASU (kanan).

Membakukan tanda sifir

Sifir adalah tanda berbentuk bulatan yang diletakkan di atas alif zā'idah.<sup>44</sup> Bentuk sifir dalam MASU dibedakan menjadi dua, yakni: sifir *mustadīr* (sifir bulat) dan sifir *mustaṭīl* (sifir lonjong). Masing-masing memiliki fungsi dan implikasi pada bacaan kalimat.

صفر مستدير					صفر مستطيل				
نومر	سورت	آية	كلمة أصلين	چارامباچن	نومر	سورت	آية	كلمة أصلين	چارامباچن
١	يوسف	٨٧	لَا تَأْتِيكُمْ	لَا تَأْتِيكُمْ	١	الكافرون	٤	أَنَا	وَصِلْ وَقِفْ
٢	الكهف	٢٢	لَيْسَ لَكَ	لَيْسَ لَكَ	٢	الكهف	٣٨	لَيْسَ لَكَ	لَيْسَ لَكَ

Gambar 11. Sifir *mustadīr* (kiri) dan sifir *mustaṭīl* (kanan).  
Sumber: Ma'lūmāt Mushaf Standar, 2009, h. 4.

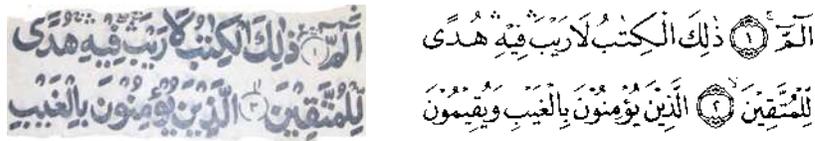
Sifir *mustadīr* ( ◯ ) berfungsi menunjukkan bahwa *alif* yang bertanda tersebut adalah tambahan. Karenanya dibaca pendek, baik

<sup>44</sup> Mazmur Sya'roni, *Prinsip-prinsip...*, hlm. 141.

ketika *waṣal* maupun *waqaf*. Fungsi sifir *mustafīl* (◌) sebagaimana sifir *mustadīr*, hanya cara bacanya yang berbeda; saat *waqaf* dibaca panjang, ketika *waṣal* pendek.

#### *Meringkas dan Menstandarkan Tanda Waqaf.*

Pada mushaf tahun 1960-an, sering didapati beberapa tanda *waqaf* yang bertumpuk pada satu tempat. Ini tentu berpotensi membingungkan orang awam, tanda *waqaf* mana yang harus diikuti. Dalam MASU, penulisan tanda *waqaf* yang seperti ini ditiadakan, hanya ditulis salah satunya, sehingga lebih memudahkan dan tidak membingungkan pembaca.



**Gambar 12.** Tanda *waqaf* bertumpuk dan perbaikannya dalam MASU.  
Sumber: *Mushaf 1960*, h. ii, dan *Mushaf Syamil*, h.ii

Selain itu, dalam beberapa mushaf Al-Qur'an, seperti cetakan 'Afif Cirebon, Sulaiman Mar'ei Surabaya atau Singapura, al-Ma'arif Bandung, yang dicetak tahun 1960-an<sup>45</sup> juga memiliki beberapa kesamaan tanda *waqaf* yang berjumlah 12 macam: 1. *Waqfun lāzimun* (م), 2. *'Adamul-waqfi* (لا), 3. *Waqfun jā'izun* (ج), 4. *Waqfun murakhkhasun* (ص), 5. *Waqfun mujawwazun* (ن) 6. *al-Waṣlu al-aula* (صلى), 7. *Qīla 'alaihil-waqfu* (ق), 8. *al-Waqfu al-aula* (قف), 9. *Waqaf muṭlaq* (ط), 10. *Kazālika muṭābiqun 'alāmā qablahu* (ك), 11. Tanda *saktah* (سكتة), dan 12. *Mu'anaqatun* (: , : ).<sup>46</sup> MASU telah menyederhanakan 12 tanda *waqaf* ini menjadi 7 macam, sesuai keputusan Muker Ulama. Berikut catatan hasil Muker terkait penyederhanaan tanda *waqaf*:

<sup>45</sup> Berdasarkan data Puslitbang Lektur tahun 1984-1985.

<sup>46</sup> Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Al-Qur'an (penulisan, Harakat, Tanda Baca dan Waqaf)*, Jakarta:Departemen Agama, 1982-1983, hlm. 58.; Puslitbang Lektur Agama Penelitian Keagamaan RI, *Hasil Musyawarah Kerja ke- IX Ulama Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama, 1982-1983, hlm. 39.

1. Tanda waqaf (ص) dan (ز) diganti (صلى), karena maksudnya sama;
2. Tanda waqaf (قف) dan (ط) diganti (قلی), karena maksudnya juga sama;
3. Tanda waqaf (ق) ditiadakan, karena tidak *mu'tamad* (*da'if*) menurut jumhur ulama qiraat;
4. Tanda waqaf (ك) akan diisi dengan tanda waqaf seperti sebelumnya;
5. Tujuh tanda waqaf (م، لا، ج، صلى، قلى، سكتة، :-:.) adalah yang sudah disederhanakan sesuai tanda waqaf Al-Qur'an terbitan Mekah dan Mesir;
6. Tiap mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia harus disertai lampiran tanda-tanda waqaf tersebut beserta penjelasannya.<sup>47</sup>

### Penyempurnaan MASU 2002

Secara umum, MASU edisi 2002 tidak mengalami banyak perubahan, tetap sesuai hasil ketetapan Muker yang terkristal dalam MASU 1983. Hanya ada sedikit penyempurnaan terkait penulisan kalimat yang disesuaikan dengan kaidah *rasm usmānī*. Edisi ini disempurnakan kembali pada terbitan 2007, dengan adanya penetapan kembali atas klasifikasi Makiyah dan Madaniyah beberapa surah, serta penetapan atas satu nama dari beberapa penamaan surah yang diperselisihkan.

MASU 2002 telah mengalami beberapa penyempurnaan pola penulisan kalimat sesuai ilmu *rasm usmānī*. Tepatnya ada di 54 tempat yang secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi 10 kategori sebagaimana tabel berikut.<sup>48</sup>

No	Kategori Istilah	Jml	Perbandingan Pola Penulisan		Surah/Ayat
			1983	2002	
1.	Membuang <i>alif</i> <sup>49</sup>	22	النَّاطِرِينَ	النَّاطِرِينَ	al-Baqarah/2:69

<sup>47</sup> Puslitbang Lektur Agama. *Hasil Musyawarah...*, hlm. 39-40.

<sup>48</sup> Daftar Penyempurnaan Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Penulisan Ulang (tahun 2002) di Bidang Pentashihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

<sup>49</sup> Membuang alif dalam disiplin ilmu rasm Usmani masuk dalam bab *haẓf alif*. Puslitbang Lektur, *Pedoman Umum Penulisan...*, hlm. 18.

2.	Menetapkan <i>alif</i>	9	أَوَّلِيَهُمْ	أَوَّلِيَاؤُهُمْ	al-Baqarah/2:257
3.	Hamzah tanpa nabrah	2	نَبِيُّوِي	نَبِيُّوِي	al-An'am/6:143
4.	<i>Ya'</i> dikecilkan	5	لَنُحْيِيْ	لَنُحْيِيْ	al-Furqan/25:49
5.	Penambahan <i>ya'</i>	1	أُوْفِي الْكَيْلِ	أُوْفِي الْكَيْلِ	Yusuf/12:59
6.	Membuang <i>ya'</i>	1	بِقَاءِ	بِقَاءِ	as-Sajdah/32:10
7.	Membuang nabrah	7	لَنِيَكَةِ	لَنِيَكَةِ	asy-Syu'ara/26:176
8.	Membuang <i>waw</i>	2	تُوُوِي	تُوُوِي	al-Ahzab/33:51
9.	Menetapkan nabrah	3	بَاَيْدِ	بَاَيْدِ	az-Zariyat/51:47
10.	Membuang tanda " <i>sin</i> "	1	بِمَصِيْطِرِ	بِمَصِيْطِرِ	al-Gasyiyah/88:22
Jumlah		54			

#### *Penetapan perbedaan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah*

Dalam sidang pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Wisma Haji Tugu Bogor (2007), telah disepakati penetapan surah-surah Makkiyah dan Madaniyah, di antaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

No	Nama Surah	Edisi 1983	Edisi 2002
1.	al-Fātiḥah	Makkiyah <i>wa qīla</i> Madaniyah	Makkiyah
2.	al-Falaq	Madaniyah <sup>51</sup>	Madaniyah
3.	an-Nās	Madaniyah <sup>52</sup>	Madaniyah

<sup>50</sup> Reflita, "Dasar Pengelompokan Surah Makkiyah dan Madaniyah dalam Mushaf Standar Indonesia," *Suhuf*, Vol. 3. No.2, 2010., h.193-217.

<sup>51</sup> Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama tahun 1988-1989 dikatakan Makkiyah, lihat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung Gema Risalah, 1991, hlm. 1119

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 1121.

*Pembakuan nama-nama surah*

Selain penetapan surah Makiyah dan Madaniyah, pada sidang pleno tahun 2007 juga dilakukan pembakuan nama-nama surah, sebagaimana tabel berikut:

No	Perbedaan Nama Surah	Standar, 1983	Standar, 2002
1.	at-Taubah/Barā'ah	at-Taubah	at-Taubah
2.	al-Isra'/Banī Isrā'īl	Banī Isrā'īl	al-Isrā'
3.	as-Sajdah/Alif Lām Mīm Sajdah	as-Sajdah	as-Sajdah
4.	al-Mu'min/Gāfir	al-Mu'min	Gāfir
5.	Muhammad/al-Qitāl	Muḥammad	Muḥammad
6.	al-Mujadilah/al-Mujādalah	al-Mujādalah	al-Mujādalah
7.	al-Mumtaḥanah/al-Mumtaḥinah	al-Mumtaḥanah	al-Mumtaḥanah
8.	al-Insān/ad-Dahr	ad-Dahr	al-Insān
9.	al-Muṭaffifin/at-Taṭfif	at-Taṭfif	al-Muṭaffifin
10.	al-Insyirah/asy-Syarḥ	al-Insyirah	asy-Syarḥ
11.	az-Zalzalah/Az-Zilzāl	Az-Zilzāl	az-Zalzalah
12.	al-Lahab/al-Masad	al-Lahab	al-Lahab
13.	ḥā Mīm Sajdah/Fuṣṣilat	ḥā Mīm Sajdah	Fuṣṣilat <sup>53</sup>

Pembahasan nama-nama surah seperti tabel di atas juga pernah mengemuka pada awal-awal Muker. Dalam dokumen yang ada, dilaporkan setidaknya ada 38 surah yang memiliki nama lebih dari satu.<sup>54</sup> Misalnya nama Surah at-Taubah, dinamakan juga *al-Barzah*, *al-'Azāb*, *al-Munāqarah* (*al-Muqāranah*), *al-Hāfirah*, *al-Mutsitah*, *al-Muṭṭaridah*, *al-Mudamdamah*, dan *al-Mukhziyah*.<sup>55</sup>

**Penutup**

MASU didesain sedemikian rupa untuk umat Islam Indonesia. MASU mengakomodasi beberapa pemahaman yang sudah mengakar yang tidak menyalahi prinsip dasar membaca Al-Qur'an berda-

<sup>53</sup> Untuk penetapan nama surah *Ha Mīm Sajdah* menjadi *Fussilat*, penulis tidak menemukan keterangannya dalam Rekomendasi sidang Pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2007, namun langsung diperbandingkan dalam mushaf Standar, 1983 dan 2002 (yang dicetak 2009).

<sup>54</sup> Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan...*, hlm. 46-48.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 47.

sar riwayat Ḥafṣ dari ‘Aṣim. Tujuan yang ingin dicapai oleh Muker Ulama Al-Qur'an dan Lajnah saat itu adalah agar umat Islam Indonesia dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai kaidah *mu'tabar*. Hal ini bisa dilihat dari penyesuaian tanda baca, kelengkapan tajwid, serta perangkat pelengkap tanda baca seperti *sifir*, *isymām*, *imālah*, *tashīl*, dan lain-lain.

Namun, bukan berarti MASU dapat menggeser signifikansi guru Al-Qur'an. Sebab, bagaimanapun mushaf hanyalah piranti. Faktor *talaqqī* kepada yang kompeten dalam *qirā'ah* (*mutqin*) adalah sebuah keniscayaan. Karena itu, patut diapresiasi komentar menarik ‘Abdul Fatah al-Qāḍī yang juga disitir oleh M.M. A‘dami terkait bacaan Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الْقِرَاءَةَ إِتْمَانًا تَعْتَمِدُ عَلَى التَّلَامُّعِي وَالنَّقْلِ وَالرَّوَايَةِ لَا عَلَى مُجَرَّدِ الْخَطِّ وَالنَّوَالِكِ ابْرَةِ  
 “Sesungguhnya bacaan Al-Qur'an itu sangat bertumpu pada aspek *talaqqī*, bersambungannya sanad dan jalur periwayatan, bukan semata-mata tergantung pada khat, rasm, ataupun tulisan.”<sup>56</sup> []

#### Daftar Pustaka

- Al-Mas'ūl, ‘Abdul ‘Ali, *Mu'jam Muṣṭalahāt ‘Ilm al-Qirā'at Al-Qur'āniyah*, Mesir: Dār as-Salām, 2007 M/ 1428 H, cet. ke-1.
- Ṣāliḥ, Subkhī, *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988, cet. XVII.
- 'Abd al-Fattāḥ 'Abdul Gānī al-Qāḍī, *al-Qirā'at fī Naẓr al-Musyṭasyriqīn wa al-Mulhidīn*, al-Qāhirah, 1426 H/2005 M. cet. Ke-1.
- Ad-Dani, Abu Amr Usman bin Sa'id, *al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, t.t.
- Ad-Dani, Abu Amr Usman bin Sa'id, *at-Taisīr fī al-Qirā'at as-Sab'*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1984 M-1404 H, cet. Ke-2.
- Al-A'zami, M. M., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History The Qur'anic Text*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

<sup>56</sup> M. M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History The Qur'anic Text*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005, cet. I, hlm. 106-107. Lihat teks aslinya dalam; 'Abd al-Fattāḥ 'Abdul Gani al-Qāḍī, *al-Qirā'at fī Naẓr al-Musyṭasyriqīn wa al-Mulhidīn*, al-Qāhirah, 1426 H/2005 M. cet. Ke-1, hlm. 100.

- Al-Ma'sarawi, Ahmad Isa, *al-Kāmil al-Mufaṣṣal fī al-Qirā'at al-Arba'ah al-Asyar*, al-Qāhirah: Dār al-Imām as-Syatibi, 2009 M/1430 H, cet. Ke-1.
- Arifin, Zainal M, "Akselerasi Dakwah Al-Qur'an: Studi Analisis Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif", *Skripsi Sarjana Sosial Islam*, Jakarta; Perpustakaan Institut PTIQ, 2006.
- Arifin, Zainal M, "Diskursus Ketauqifian Rasm Usmani," *Suhuf*, Vol. 3, No. 1, 2010.
- Arifin, Zainal M, *Legalisasi al-Rasm al-Utsmani dalam Penulisan al-Qur'an*. tesis S-2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Arwani Amin, Muhammad, *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at*. Kudus: Maktabah Mubāarakatan Tayyibatan, 1421 H/2000 M.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984-1985.
- Badan penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1976
- Departemen Agama, *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: 2009.
- Fathani, Ahmad, "Sejarah Perkembangan Rasm Usmani: Studi Kasus Penulisan al-Qur'ān Standar Ustmānī Indonesia" Tesis S2 Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999.
- Fathani, Ahmad, *Kaidah Qira'ah Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press & Institut Studi Ilmu al-Qur'an, 1996, cet. Ke-2
- [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.bph?tabel=1&daftar=1&id\\_subjek=12&notab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.bph?tabel=1&daftar=1&id_subjek=12&notab=1) di akses pada hari Kamis, 13 Januari 2011.
- Najah, Abu Daud Sulaiman bin Najah, *Mukhtasar at-Tabyīn Lihija' at-Tanzīl*, editor: Ahmad bin Ahmad Mu'ammār Syirsyal, Arab Saudi: Mujamma Malik Fahd, 1421 H.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an al-Karim Departemen Agama RI, "Ma'lumat" *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: 1983/1984.
- Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Departemen Agama RI, "Alamat al-Waqfi," *Ma'lumat, Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: 2004.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Mashaf Al-Qur'an tentang Penulisan dan Tanda Baca*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, tahun, 1976.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, *Pedoman Pentashihan Al-Qur'an (penulisan, Harakat, Tanda Baca dan Waqaf*, Jakarta:Departemen Agama, 1982-1983.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, *Hasil Musyawarah Kerja ke- IX Ulama Al-Qur'an*, Jakarta:Departemen Agama, 1982-1983

- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, "Tanya Jawab Tentang Mushaf Standar," *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta:1973 s/d. 1984, lampiran IX.
- Puslitbang Lektur Keagamaan, *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama*, Jakarta; Badan Litbang dan Diklat, 2005.
- Reflita, "Dasar Pengelompokan Surah Makkiyah dan Madaniyah dalam Mushaf Standar Indonesia," *Suhuf*, Vol. 3. No.2, 2010.
- Sya'roni, Mazmur, *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, Jakarta 1998/1999.
- Sya'roni, Mazmur, Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia, *Lektur*, Vol. 5. No. 1, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Yunardi, E. Badri, "Sejarah lahirnya Mushaf Standar Indonesia" *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 3, No.2 tahun 2005.
- Yunardi, E. Badri, *Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*, Makalah Disampaikan Pada Diklat Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, di Jakarta, Tanggal 13 Agustus 2008.

#### **Wawancara**

Wawancara dengan Drs. H. E. Badri Yunardi, MPd. Pada hari Jum'at, 7 Januari 2011.